TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2588

HUBUNGAN ANTARA ISLAM DAN KEBUDAYAAN JAWA

The Relationship Between Islam and Javanese Culture

Ade Saepudin
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
abumuhammadghozy@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 5, 2024	Jan 11, 2024	Jan 14, 2024	Jan 17, 2024

Abstract

The discussion on the relationship between Islam and Javanese culture in Indonesia is intriguing. Culture is defined as a complex system that encompasses values, norms, beliefs, language, art, customs, institutions, technology, and creative products of humans. The focus od the research is on Javanese culture, which is prominent in Indonesia. The connection between Islam and Javanese culture is reflected in a long and diverse history, influenced by various ethnic groups, religions, and cultures united within one nation. This research adopts a literature review method, analyzing information from various literary sources such as books, research journals, and scholarly works. The conclusion indicates that the relationship between Islam and Javanese culture is inseparable, despite some contradictions. A thorough study of Islamic teachings is necessary to ensure proper integration of religious values and cultural traditions in the daily lives of the Javanese community.

Keywords: *Islam, Culture, Javanese Culture*

Abstrak: Pembahasan mengenai keterkaitan antara Islam dan kebudayaan Jawa di Indonesia adalah hal yang menarik. Kebudayaan diartikan sebagai sistem kompleks yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, bahasa, seni, adat istiadat, institusi, teknologi, dan produk-produk kreatif manusia. Penelitian ini berfokus pada kebudayaan Jawa, yang merupakan kebudayaan menonjol di Indonesia. Keterkaitan antara Islam dan kebudayaan Jawa tercermin dalam sejarah panjang dan beragam, dengan pengaruh dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya yang bersatu dalam satu negara. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis informasi dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal penelitian, dan karya ilmiah. Kesimpulan yang dihasilkan menunjukan bahwa hubungan antara Islam dan kebudayaan Jawa tidak dapat dipisahkan, meskipun terdapat beberapa pertentangan. Kajian yang baik terhadap ajaran Islam diperlukan untuk memastikan integrasi yang tepat antara nilai-nilai agama dan tradisi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Islam, Kebudayaan, Budaya Jawa

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu sistem kompleks yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, bahasa, seni, adat istiadat, institusi, teknologi, dan produk-produk kreatif manusia lainnya. Kebudayaan mencerminkan cara hidup suatu kelompok masyarakat atau komunitas dalam suatu periode waktu tertentu (Sumbulah, 2012: 14). Bisa dikatakan kebudayaan adalah sebuah produk yang diciptakan oleh sekelompok manusia sehingga hal itu menjadi bagian dari hidup mereka. Kebudayaan juga diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika perkembangan kelompok masyarakat tersebut.

Perkembangan kebudayaan di Indonesia mencakup sejarah panjang dan beragam, dengan pengaruh dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya yang bersatu dalam satu negara. Perkembangan kebudayaan di Indonesia mencerminkan dinamika perubahan sejarah, interaksi budaya, dan adaptasi terhadap perubahan zaman (Sumbulah, 2012: 2). Keseluruhan, kebudayaan Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk identitas bangsa dan melambangkan keanekaragaman luar biasa di antara masyarakatnya. Salah satu kebudayaan paling menonjol di Indonesia adalah kebudayaan jawa.

Kebudayaan Jawa merujuk pada warisan budaya yang khas dari masyarakat Jawa, sebuah kelompok etnis yang mendiami Pulau Jawa di Indonesia. Kebudayaan Jawa memiliki karakteristik yang kuat dan telah menjadi bagian integral dari sejarah dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Kebudayaan Jawa terus berkembang dan tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Meskipun ada pengaruh modernisasi dan globalisasi, kebudayaan Jawa tetap menjadi elemen yang kuat dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat di Pulau Jawa, Indonesia (Hambali, 2022: 2).

Agama Islam mengakomodir perkembangan budaya namun dengan tidak meninggalkan ajaran agama sebagai bagian dari spiritualitas manusia.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah. Merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture. Berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa juga diartikan mengolah tanah atau bertani. Kata culture, juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Muqoyyin, 2013: 11).

Dalam Islam, istilah ini disebut dengan adab. Islam telah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab Islami ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tuntunannya turun langsung dari Allah سبحانه وتعالى melalui wahyu kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah سبحانه وتعالى menjadikan Rasul-Nya sebagai teladan terbaik dalam hal etika dan adab ini.

Islam merupakan terminology untuk agama yang ajarannya diungkapkan kepada manusia melalui nabi Muhammad ﷺ oleh Allah ﷻ. Agama ini menunjukkan sifat adaptabilitasnya yang memungkinkan pertumbuhan di berbagai konteks, menjalin keterkaitan erat antara agama dan budaya. Hal ini mengakibatkan lahirnya tradisi dan budaya baru yang, meskipun mengalami akulturasi, tidak menghapuskan nilai-nilai budaya sebelumnya. Sebagai contoh, di Indonesia, masyarakat Jawa, yang mayoritas memeluk Islam, masih mempertahankan dan menjalankan tradisi atau budaya mereka (Diandini, 2022: 15).

Meskipun Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa, beberapa tradisi masih dapat bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, beberapa masyarakat tetap mempertahankan dan menghormati tradisi atau budaya tersebut. Salah satu isu yang muncul adalah keyakinan terhadap roh para leluhur yang terkait dengan hal-hal ghaib. Beberapa masyarakat meyakini adanya roh-roh ghaib dan dewa-dewi, yang mengarah pada praktik-praktik seperti ziarah dan ritual tertentu (Dewi, 2018: 34). Kendati hal ini bertentangan dengan ajaran Islam, beberapa masyarakat tetap memegang teguh tradisi ini.

Keterkaitan erat antara Islam dan kebudayaan Jawa menciptakan suatu kesatuan yang sulit dipisahkan. Meskipun terdapat konflik antara ajaran Islam dengan tradisi tertentu, masyarakat Jawa yang beragama Islam tetap terhubung dengan tradisi-tradisi kultural mereka. Seiring dengan waktu, Islam dan kebudayaan Jawa tetap bersinergi, menciptakan kesinambungan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kesatuan hidup dalam masyarakat diartikan sebagai keterikatan makhluk-makhluk hidup oleh suatu sistem adat istiadat. Masyarakat Jawa, dengan pengaruhnya yang meluas di Pulau Jawa, menunjukkan kesinambungan budaya yang diwariskan turun-temurun dengan menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai dialeknya (Salamah, 2019: 23).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi metode kajian pustaka, yang melibatkan analisis berbagai informasi kepustakaan seperti buku, jurnal penelitian sebelumnya, karya ilmiah dan catatan lain. Kajian pustaka ini didasarkan pada kurang lebih 12 jurnal, yang semuanya membahas mengenai keterkaitan antara Islam dan Kebudayaan Jawa. Pengumpulan data dari jurnal-jurnal dilakukan secara sistematis dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum terbentuknya negara Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari berbagai budaya suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya, seperti kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan India. Kebudayaan India terutama masuk dari penyebaran agama Hindu dan Buddha di Nusantara jauh sebelum Indonesia terbentuk. Kerajaan-kerajaan yang bernafaskan agama Hindu dan Budha sempat mendominasi Nusantara pada abad ke-5 Masehi, ditandai dengan berdirinya kerajaan tertua di Nusantara, yakni kerajaan Kutai, sampai pada penghujung abad ke-15 Masehi.

Kebudayaan Tionghoa masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara (Sriwijaya). Selain itu, banyak pula yang masuk bersama perantau-perantau Tionghoa yang datang dari daerah selatan Tiongkok dan menetap di Nusantara. Mereka menetap dan menikah dengan penduduk local, hingga akhirnya menghasilkan perpaduan kebudayaan Tionghoa dan lokal yang unik. Kebudayaan seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu akar daripada kebudayaan lokal modern di Indonesia, semisal kebudayaan Jawa dan Betawi (Al-Atsari, 2020).

Masuknya Islam di Jawa mencerminkan penyebaran dan pertumbuhan agama ini di Nusantara, yang dapat dilacak sejak abad keduabelas Masehi. Penyebaran Islam melibatkan berbagai variabel, termasuk tempat, waktu, dampak yang beragam dan metode dakwahnya. Awalnya, Islam tiba di Indonesia melalui daerah pesisir seperti Gresik, Pasai, Goa, Cirebon,

Demak, Banten, dan Talo. Daerah-daerah ini menjadi titik awal karena aktivitas perdagangan dan interaksi dengan pendatang membuat masyarakat di sana kosmopolit (So'imah, 2020: 45).

Sebagaimana terjadi di daerah lain, Islam di Jawa awalnya berasal dari pesisir dan kemudian merambah ke pedalaman. Proses ini, menurut Kuntowijoyo, mencerminkan peralihan dari Islam kosmopolit menuju Islam agraris dan mistik. Beberapa ahli berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai cara, termasuk oleh bangsa Arab, pendakwah, penguasa, dan guru atau pendakwah profesional pada abad keduabelas hingga abad ketigabelas. Pendekatan penyebarannya dapat dibedakan menjadi tiga metode: melalui pedagang Muslim, para da'i atau wali, dan oleh bangsa India atau Arab yang sengaja ingin menyebarkan dan mengislamkan.

Proses penyebaran Islam di Indonesia mengalami tiga tahap utama: awal masuk pada abad ketujuh Masehi, penyebaran ke berbagai wilayah pada abad ketujuh hingga kedelapan Masehi, dan perkembangan yang dimulai pada abad kedelapan hingga seterusnya. Peran utama dalam penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh Wali Songo, tokoh-tokoh penyebar Islam pada abad kelimabelas hingga keenambelas. Mereka mendirikan masjid dan pesantren, menciptakan tempat-tempat untuk ibadah dan pengajaran, yang memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam hingga ke pelosok Jawa (Rusmal, 2021: 37).

Budaya Jawa, terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Yogyakarta, mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kesopanan. Peran tradisi dan budaya Jawa dalam penyebaran Islam dapat dilihat melalui seni-seni seperti wayang kulit, langgang Jawa, sesaji, selametan, dan lainnya. Tradisi ini menjadi sarana dakwah para da'i, yang menggunakan kesempatan ini untuk memperkuat ajaran Islam dengan penuh syukur, kesabaran, dan antusias (Anggoro, 2018: 4).

Akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa tercermin dalam berbagai ritual dan tradisi, seperti sedekah laut, nyeliwer wengi, dan slametan. Meskipun ada akulturasi, tidak semua tradisi budaya Jawa selaras dengan ajaran Islam dalam aspek Aqidah, Syariah, dan Ahlak. Namun, Islam dan kebudayaan Jawa tetap terkait erat, menciptakan perkembangan sosial dan penyebaran agama Islam di tanah Jawa seiring waktu. Keduanya saling melengkapi, walaupun terdapat perbedaan dan pertentangan yang dapat diatasi dengan toleransi dalam agama. Sehingga, Islam dan kebudayaan Jawa tidak dapat dipisahkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Graaf, islamisasi di Nusantara dapat dibedakan menjadi tiga metode penyebaran, yaitu melalui pedagang Muslim, oleh para da'i atau wali,

dan oleh bangsa India atau Arab yang sengaja ingin menyebarkan dan mengislamkan agama Islam. Mereka bertujuan untuk meningkatkan keyakinan mereka yang sudah memeluk Islam sebelumnya dan memberikan pemahaman tentang Islam kepada orang-orang kafir di daerah tersebut (Hermanus, 1989: 34).

Selain itu, pandangan yang banyak diterima, terutama dari seorang sarjana Belanda bernama Wertheim, menyatakan bahwa Islam masuk dan menyebar di Indonesia terutama melalui para pedagang dan kegiatan perdagangan. Dari perspektif perkembangan, dapat disetujui bahwa Islam di wilayah ini mengalami tiga tahapan, yaitu awal masuk pada abad ke-7 M, proses penyebaran ke berbagai wilayah pada abad ke-7 hingga ke-8 M, dan masa perkembangan yang dimulai pada abad ke-8 hingga seterusnya.

Di samping itu, peneliti juga mengungkap bahwasanya Walisongo memiliki peran yang signifikan dalam proses pengislaman dan penyebaran agama Islam di Jawa. Mereka mendirikan masjid dan pesantren sebagai tempat bukan hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk kegiatan pengajian dan lainnya. Masjid dianggap sebagai tempat yang mendukung perkembangan dan penyebaran Islam di wilayah tersebut. Walisongo, sebagai tokoh penyebar Islam pada abad 15-16, berhasil menggabungkan aspek sekuler dan spiritual untuk memperkenalkan Islam pada masyarakat Jawa (Hermanus, 1989: 35).

Di Jawa, terdapat banyak pesantren yang didirikan oleh Walisongo, yang merupakan bentuk penyebaran Islam di tanah Jawa. Para ahli sejarah seperti Soebardi dan Anthony Jhon, yang dikutip oleh Dhofier, menegaskan bahwa pesantren memiliki peran kunci dalam menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam dan memegang peran penting dalam penyebaran Islam hingga ke pelosok Jawa. Ini dapat dianggap sebagai akar dari penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Budaya Jawa, yang berkembang di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Yogyakarta, memiliki ciri khas dengan menghargai nilai-nilai kesederhanaan dan kesopanan. Peran tradisi budaya Jawa dalam penyebaran Islam tercermin dalam seni-seni seperti wayang kulit, langgang Jawa, sesaji, selametan, dan lainnya. Tradisi ini menjadi peluang bagi para da'i untuk menguatkan budaya dan masyarakat Nusantara serta memperkuat ajaran Islam dengan berbagai cara, seperti dakwah yang dilakukan dengan rasa syukur, kesabaran, dan antusias.

Adanya akulturasi antara Islam dan kebudayaan Jawa juga terlihat melalui interaksi budaya. Akulturasi, dalam arti pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi, menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan identitas budaya asli.

Keterkaitan antara Islam dan kebudayaan Jawa tidak dapat dipisahkan, dan campur tangan dari Walisongo membantu menyesuaikan kualitas agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun ada pertentangan, kualitasnya dapat diperbaiki agar sejalan dengan ajaran Islam. Walisongo berhasil mencapai hal ini tanpa paksaan, karena penduduk tertarik pada Islam, sehingga Walisongo menjadi penghubung antara Islam dan budaya Jawa (Munna, 2021: 3).

Aziz (2015: 2) mengatakan bahwa ada beragam bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Jawa dapat dilihat dari karakteristik uniknya, seperti:

1. Slametan berasal dari kata slamet (dalam bahasa Arab: Salamah) yang artinya keadaan selamat atau bahagia. Slamet diartikan sebagai kondisi yang terbebas dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Tradisi slametan menjadi representasi budaya Islam di masyarakat Jawa. Dakwah agama Islam yang diajarkan oleh para walisongo menekankan pentingnya menciptakan kerukunan hukum dengan cara yang santun dan toleran. Oleh karena itu, banyak masyarakat Jawa yang menganut agama Islam karena corak dakwah para ahli bersifat inklusif. Fakta sosial dari tradisi Jawa ini menunjukkan adanya praktik keagamaan yang umumnya ditemukan dalam masyarakat Islam di Jawa, terutama melalui tradisi slametan yang dianggap sebagai ritual keagamaan.
2. Upacara sedekah laut yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa di pesisir pantai selatan, adalah sebuah ritual yang diyakini oleh masyarakat dan didasarkan pada keyakinan mereka terhadap legenda atau cerita rakyat. Keyakinan ini terkait dengan adanya penunggu yang menguasai laut selatan, yang dikenal sebagai Nyi Roro Kidul. Pada awalnya, masyarakat yang melakukan upacara sedekah laut menganut ajaran animisme dan dinamisme. Namun, dengan datangnya agama Islam, pengaruh ajarannya mulai diintegrasikan ke dalam ritual sedekah laut tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Sebagai contoh, masyarakat kini menggunakan doa-doa dan ayat-ayat Al-Quran dalam pelaksanaan ritual sedekah laut.
3. Tradisi nyeliwer wengi di Desa Kadungkarang terdiri dari dua kata, yakni "nyeliwer" dan "wengi". Nyeliwer berarti keliling, dan wengi berarti malam. Oleh karena itu, nyeliwer wengi dapat diartikan sebagai kegiatan keliling desa pada malam hari. Tradisi ini dilaksanakan khususnya pada malam hari raya Idul Fitri. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mencegah terjadinya ketidaktentraman atau ketidaknyamanan bagi warga Desa Kadungkarang, sehingga dapat mencegah

timbulnya penyakit-penyakit mendadak. Selain itu, tradisi ini juga dimaksudkan untuk memberikan pagar atau batas agar warga terhindar dari berbagai macam penyakit.

Dari perspektif Islam terhadap tradisi budaya Jawa, setelah dikaji secara komprehensif, dapat dilihat bahwa hubungan Islam dengan kebudayaan Jawa diukur berdasarkan nilai-nilai kebenaran sesuai ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw beserta sunah-sunahnya. Islam dianggap sebagai agama yang paling sempurna karena menyediakan jawaban untuk semua aspek kehidupan di dunia ini. Ajaran dasar Islam bersumber pada Al-Quran dan hadis, yang memiliki tiga kategori utama: Aqidah, Syariah, dan Ahlak.

Aqidah berkaitan dengan ajaran-ajaran tentang keyakinan atau iman, Syariah membahas hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan manusia, dan Ahlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (Ahlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini merupakan penjabaran dari ayat-ayat Al-Quran, seperti Q.S. Al-Nur (24): 55, Al-Tin (95): 6, dan Al-Ashr (103): 3, serta hadis Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim, mulai dari sahabat-sahabat nabi, khususnya Khulafaur Rasyhidin. Dengan demikian, perspektif Islam mengacu pada prinsip-prinsip agama dalam menilai dan menghubungkan tradisi budaya Jawa dengan ajaran Islam.

Setelah diulas, terlihat bahwa Islam dan kebudayaan Jawa memiliki keterikatan yang sangat erat, memungkinkan Islam berkembang di tanah Jawa dengan adanya banyak tradisi. Namun, perlu ditekankan bahwa tidak semua tradisi atau kebiasaan budaya Islam Jawa selaras dengan ajaran-ajaran agama Islam, karena masih terdapat pertentangan yang tidak sesuai dengan tiga aspek utama: Aqidah, Syariah, dan Ahlak, serta ajaran Al-Quran dan sunah-sunah Nabi Muhammad ﷺ.

Sebagai sebuah agama, Islam tentu memiliki banyak persoalan, dan agama ini juga menunjukkan sifat toleransi. Oleh karena itu, Islam dan kebudayaan Jawa dapat beriringan sejalan dengan perkembangan zaman, baik dari segi pertumbuhan sosial maupun dalam menyebarluaskan agama Islam di tanah Jawa. Oleh karena itu, Islam dan kebudayaan Jawa tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

KESIMPULAN

Hubungan antara Islam dan kebudayaan Jawa tidak dapat dipisahkan dalam konteks apapun, karena keduanya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Masuknya Islam ke tanah Jawa terjadi pada abad ke-VII hingga abad ke-VIII, dan proses penyebarluasannya banyak dipelopori oleh para walisongo, kiyai, dan tokoh agama lainnya.

Islam sebagai agama dikenal memiliki sifat adil, objektif, dan proporsional. Sifat adilnya tercermin dalam pengakuan terhadap eksistensi dan peran agama-agama sebelumnya. Sifat objektifnya memberikan penilaian yang bersifat apa adanya terhadap agama-agama lain. Proses penyebarluasan Islam di Tanah Jawa didukung oleh para pedagang, dan karakter Islam yang ramah, toleran, serta sopan santun membantu menaklukkan penduduk setempat tanpa paksaan.

Adapun kebudayaan Islam yang tetap ada hingga saat ini melibatkan praktik seperti slametan atau tasyakuran, pementasan wayang kulit, khususnya slametan yang masih melekat dalam tradisi Islam Jawa. Namun, dalam kebudayaan Islam di Jawa, terdapat penyimpangan-penyimpangan dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad ﷺ, sunah-sunah, dan hadis-hadis. Hal ini menyebabkan banyak pertentangan, tetapi dengan respons dan tanggapan dari komunitas Muslim sendiri, Islam dan kebudayaan Jawa dapat tetap berjalan seiringan.

Beberapa penyimpangan tersebut mencakup praktik seperti sesajen atau permintaan kekayaan melalui cara-cara pemujaan, yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Fondasi dasar Islam sendiri melibatkan aqidah, syari'ah, dan ahlak, sehingga perlu kajian yang baik dan benar terhadap ajaran-ajaran Islam agar dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun Haerda Diandini, Ahmad Mujib, C. (2022). *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam*. Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu).

Al-Atsari, Abu Ihsan. Pandangan Islam Terhadap Kebudayaan. https://almanhaj.or.id/30134-pandangan-islam-terhadap-kebudayaan-2.html

Anggoro, B. (2018). *"Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 2(2). https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679

De Graaf, H.J. (1989). *Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartosura Abad XVII (terj)*. Jakarta: Pustaka Utama.

Aziz, D. K. (2015). *Akulturasi islam dan budaya jawa*. Fikrah, I(2).

Dewi, A. P. (2018). *Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo*. Religia. https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1503

Hambali, N. I., Hisyam, H., Pratama, D. S., & Pratama, M. S. (2022). *Simbolisasi Budaya Jawa dan Substansi Nilai Islam pada Masjid At-Tin Jakarta*. Sinektika: Jurnal Arsitektur, 19(2). https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i2.18394

Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). *Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta*. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(3). https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325

Muqoyyin, A. W. (2013). *Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa*. IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 11(1).

Rusmal, R., Widjajanti, W. W., & Sulistyo, B. W. (2021*). Konsep Bentuk dan Tata Ruang pada Komplek Museum Sejarah Wali Songo di Kota Kediri dengan pendekatan Arsitektur Vernakullar Jawa*. Jurnal IPTEK, 25(1). https://doi.org/10.31284/j.iptek.2021.v25i1.1005

Salamah, F. (2019). *PERGUMULAN ORTODOKSI ISLAM DAN BUDAYA JAWA MENURUT KH. ALI MAKSUM. Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1). https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1879

So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). *Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan)*. Sosial Budaya, 17(1). https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092

Sumbulah, U. (2012). *Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya* : El Harakah, 14(1).

Sumbulah, U. (2012). *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya*: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. El-HARAKAH (TERAKREDITASI). https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191